

Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature
2809-350x [Online] 2809-6312 [Cetak]
Tersedia Online: [Al-Mashadir \(iain-manado.ac.id\)](http://Al-Mashadir(iain-manado.ac.id))
<https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i2.1595>

Peran dan Strategi Pembinaan Bahasa Arab LPTQ Jawa Timur bagi Peserta MTQ Cabang Qiraat Murattalah

Fawwaz Talitha Anindya

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

fawwazwindy@gmail.com

Kamal Yusuf

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Kamalyusuf@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan strategi pembinaan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Jawa Timur dalam mempersiapkan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Qiraat Murattalah. Sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab atas standarisasi dan peningkatan kualitas qari/qariah di tingkat provinsi, LPTQ memiliki peran strategis dalam mengarahkan, mengontrol, dan memastikan proses pembinaan berjalan sesuai standar nasional. Peran strategis tersebut tampak melalui penyusunan kurikulum pembinaan, pelatihan dan sertifikasi pembina, pembekalan dewan hakim, serta koordinasi berjenjang dengan LPTQ daerah untuk menjaga konsistensi kualitas pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui *field research*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, kuesioner, serta observasi tidak langsung terhadap video pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan LPTQ Jawa Timur—meliputi metode *drilling*, sistem pendampingan, dan ujian tampil—berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Arab peserta, khususnya pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berkaitan langsung dengan ketepatan *tajwid* dan *fashahah*. Namun demikian, beberapa tantangan tetap ditemukan, seperti pengaruh bahasa ibu, keterbatasan waktu pelatihan, dan kesenjangan kualitas peserta dari tiap daerah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa posisi LPTQ Jawa Timur tidak hanya sebagai penyelenggara MTQ, tetapi sebagai aktor kunci yang menentukan kualitas penguasaan Bahasa Arab melalui program pembinaan yang terstruktur, terstandar, dan berorientasi pada kebutuhan kompetisi Qiraat Murattalah.

Kata kunci: LPTQ, pembinaan Bahasa Arab, Qiraat Murattalah, Strategi Pembinaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the role and strategies of Arabic language coaching implemented by the Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) of East Java in preparing participants for the Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) competition in the Qiraat Murattalah category. As an official institution responsible for standardizing and improving the quality of qari and qariah at the provincial level, LPTQ holds a strategic role in directing, supervising, and ensuring that the coaching process aligns with national MTQ standards. This strategic role is reflected in its development of coaching curricula, certification and training programs for instructors, briefing of judges, and tiered coordination with regional LPTQ branches to maintain consistency in instructional quality. Using a descriptive qualitative approach through field research, data were collected through in-depth interviews, questionnaires, and indirect observations of coaching videos. The findings indicate that the coaching strategies employed by LPTQ—such as drilling, mentoring systems, and performance examinations—significantly contribute to strengthening participants' Arabic language competencies, particularly in phonology, morphology, and syntax, which directly influence the accuracy of tajwid and fashahah. Nevertheless, several challenges persist, including mother-tongue interference, limited training duration, and uneven participant quality across regions. Overall, this study highlights that LPTQ East Java functions not merely as an MTQ organizer but as a key institution that shapes the Arabic linguistic competence of participants through structured, standardized, and competition-oriented coaching programs in Qiraat Murattalah.

Keywords: LPTQ, Arabic language coaching, Qiraat Murattalah, coaching strategies

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan struktur linguistik yang kompleks dan sistematis. Karena itu, kualitas bacaan Al-Qur'an sangat bergantung pada penguasaan aspek dasar bahasa Arab seperti fonologi (*makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf*), morfologi (*taṣrīf* dan *awzān al-kalimāt*), serta sintaksis (*nāḥwu*) yang menentukan ketepatan harakat dan hubungan antar kata. Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), khususnya pada cabang Qiraat Murattalah, aspek-aspek kebahasaan tersebut menjadi bagian utama penilaian dan berpengaruh langsung terhadap ketepatan *tajwīd*, *fāṣīḥah*, dan kesesuaian bacaan dengan kaidah qiraat.

Di Indonesia, penguasaan bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri karena bukan merupakan bahasa ibu mayoritas masyarakat. Interferensi bahasa pertama sering muncul dalam bentuk kesalahan pengucapan, ketidakakuratan harakat,

perubahan sifat huruf, hingga ketidaktepatan struktur kalimat. Semua hal tersebut berpengaruh pada kualitas bacaan Al-Qur'an, terutama pada standar *faṣāḥah* yang menjadi tuntutan dalam kompetisi MTQ. Pada cabang *Qiraat Murattalah*, tuntutan kebahasaan semakin tinggi karena peserta harus membaca secara tartil, mengikuti kaidah *uṣūliyyah* dan *farsh al-ḥurūf*, serta mematuhi karakteristik riwayat bacaan tertentu. Hal ini menjadikan pembinaan bahasa Arab sebagai fondasi penting dalam proses persiapan peserta.

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) memiliki peran strategis dalam konteks tersebut. Sebagai lembaga resmi di tingkat provinsi, LPTQ bertugas menyusun kurikulum pembinaan, menstandarkan kualitas pembina dan dewan hakim, serta mengarahkan program pembinaan agar sesuai dengan standar nasional MTQ. Peran strategis ini juga mencakup penyediaan pedoman pembinaan, pelatihan dan sertifikasi pembina, pembekalan dewan hakim, serta koordinasi berjenjang dengan LPTQ kabupaten/kota untuk memastikan pemerataan kualitas pembinaan di seluruh Jawa Timur.

Pembinaan yang dilakukan LPTQ tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi lomba, tetapi juga pada peningkatan kemampuan linguistik peserta, terutama pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis yang menjadi dasar ketepatan bacaan Al-Qur'an. Melalui metode *drilling*, sistem pendampingan, serta *ujian tampil*, LPTQ berupaya membangun pola pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Meskipun demikian, berbagai kendala tetap ditemukan, seperti pengaruh bahasa ibu, keterbatasan waktu latihan, serta perbedaan kualitas peserta dari berbagai daerah.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) peran strategis LPTQ Jawa Timur dalam pembinaan bahasa Arab bagi peserta MTQ cabang *Qiraat Murattalah*, dan (2) strategi pembinaan yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi linguistik peserta. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan bahasa Arab untuk kebutuhan qiraat serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pembinaan Al-Qur'an di Indonesia.

Kajian Teori

Pembinaan Bahasa Arab dalam Konteks MTQ

Pembinaan bahasa Arab dalam kegiatan MTQ menekankan peningkatan kompetensi linguistik melalui latihan berulang, pembiasaan membaca, dan penguatan kaidah bahasa. Pembelajaran yang berorientasi pada pembacaan Al-Qur'an menuntut proses yang berkelanjutan, karena internalisasi struktur bahasa tidak dapat dicapai secara instan (Administrasi & Rifqi, 2024). Dalam konteks pembinaan bahasa Arab untuk MTQ, metode *talaqqi* (mendengarkan dan menirukan) dan metode *musyafahah* (bertemu langsung dengan guru) sering kali digunakan untuk memastikan bahwa peserta dapat melaftalkan huruf-huruf Arab dengan benar dan tepat. Selain itu, metode-metode lain seperti *tahsin* (memperbaiki bacaan) dan *tazwid* (menambah pengetahuan) juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab dan hukum-hukum tajwid (Akbar, 2022). Bahasa Arab sendiri memiliki struktur makna yang ketat; perubahan bentuk kata dapat memengaruhi makna secara langsung sehingga pemahaman kaidah kebahasaan menjadi bagian fundamental dalam pembinaan (Ida Latifatul Umroh, 1385).

Aspek Linguistik dalam Bacaan Al-Qur'an

Terdapat tiga aspek linguistik utama yang memengaruhi ketepatan bacaan Al-Qur'an, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- a. **Fonologi** berkaitan dengan *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, panjang pendek bacaan, serta kejernihan suara. Ketidaktepatan pelafalan sering disebabkan oleh interferensi bahasa ibu, yang umum terjadi pada pembaca Al-Qur'an di Indonesia (Siregar & Agustiar, 2024). Misalnya, kesalahan dalam pengucapan huruf ق (qaf) menjadi huruf ك (kaf) dapat mengubah makna kata *qalb* (hati) menjadi *kalb* (anjing). Kesalahan seperti ini tentu saja dapat merusak makna ayat dan mengurangi kualitas bacaan secara keseluruhan (Fauziah et al.,

2019). Pemahaman terhadap aspek linguistik tidak hanya penting untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami makna ayat dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih efektif. Dengan memahami bahasa Arab, peserta MTQ dapat mengetahui makna dari setiap kata dan kalimat yang mereka baca, serta memahami konteks ayat tersebut dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan intonasi dan penghayatan yang tepat, sehingga dapat menyentuh hati para pendengar (Triyana et al., 2024). Selain itu, pemahaman terhadap aspek linguistik juga memungkinkan para peserta untuk memahami perbedaan-perbedaan antara berbagai qiraat, serta menghargai keindahan dan kekayaan tradisi qiraat yang telah berkembang selama berabad-abad (Nasrullah & Wardani, 2024). Pemahaman terhadap aspek linguistik tidak hanya penting untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami makna ayat dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih efektif. Dengan memahami bahasa Arab, peserta MTQ dapat mengetahui makna dari setiap kata dan kalimat yang mereka baca, serta memahami konteks ayat tersebut dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan intonasi dan penghayatan yang tepat, sehingga dapat menyentuh hati para pendengar (Triyana et al., 2024).

- b. **Morfologi** mencakup bentuk dan perubahan kata (*taṣrīf*). Penguasaan wazan dan perubahan bentuk kata membantu mencegah kesalahan yang dapat mengubah makna ayat (Setiawan, 2017).
- c. **Sintaksis** atau *nāḥwu* menentukan susunan kalimat dan harakat akhir kata. Kesalahan *i'rāb* dapat berdampak pada perubahan makna ayat sehingga aspek ini wajib dikuasai oleh peserta MTQ (Asbarin et al., 2018).

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi peserta MTQ untuk mencapai bacaan yang memiliki *faṣāḥah* dan *tajwīd* yang baik.

Konsep Qiraat Murattalah

Qiraat Murattalah adalah gaya membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan tempo tartil, memperhatikan ketepatan hukum bacaan, serta konsistensi pada riwayat qiraat yang digunakan. Gaya murattal menuntut ketelitian tinggi terhadap *uṣūliyyah* dan *farsh al-hurūf* sebagaimana dijelaskan dalam karya klasik qiraat. Pedoman resmi MTQ juga menekankan bahwa cabang ini mengutamakan akurasi linguistik dan ketepatan bacaan (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022). Dalam Qiraat Murattalah, peserta dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan dan tenang), memperhatikan ketepatan makharijul huruf dan sifatul huruf, serta menerapkan hukum-hukum tajwid dengan benar. Selain itu, peserta juga harus memahami makna ayat yang dibaca dan mampu menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan intonasi dan penghayatan yang tepat. Dewan hakim akan menilai peserta berdasarkan kemampuan mereka dalam memenuhi seluruh kriteria tersebut, serta kesesuaian bacaan dengan tradisi qiraat yang dipilih (Ummah, 2023).

Peran Strategis LPTQ dalam Pembinaan MTQ

LPTQ memiliki peran strategis dalam standarisasi, pengembangan, dan pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an di Indonesia. Peran tersebut mencakup penyusunan kurikulum pembinaan, sertifikasi pembina, pembekalan dewan hakim, penyusunan standar penilaian, serta koordinasi dengan LPTQ daerah (Yahya et al., 2022). Selain melakukan koordinasi dengan LPTQ daerah, LPTQ juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga lain seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan Al-Qur'an. Kerjasama ini dapat berupa penyelenggaraan pelatihan, seminar, atau workshop mengenai ilmu tajwid dan qiraat, serta penyediaan materi-materi pembelajaran yang berkualitas bagi para peserta dan instruktur (Ali et al., n.d.). Dalam penyelenggaraan MTQ, LPTQ bukan hanya bertindak sebagai penyelenggara, tetapi sebagai lembaga

pembinaan yang menentukan arah peningkatan kualitas kompetensi qiraat dan bahasa Arab peserta (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022).

Strategi Pembinaan Bahasa Arab oleh LPTQ

Strategi pembinaan bahasa Arab di lingkungan LPTQ biasanya mencakup metode drilling, pendampingan individual, evaluasi performa melalui ujian tampil, serta penggunaan modul pembinaan yang disesuaikan dengan cabang Qiraat Murattalah (Fauziah et al., 2019). Metode drilling merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembinaan bahasa Arab untuk MTQ. Metode ini melibatkan latihan berulang-ulang dalam melafalkan huruf-huruf Arab, mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, serta menerapkan kaidah-kaidah tajwid. Melalui metode ini, peserta diharapkan dapat menguasai pelafalan dan pengucapan bahasa Arab dengan benar dan tepat, serta terhindar dari kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022). Pendekatan ini dirancang agar peserta mendapat penguatan linguistik secara menyeluruh, mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis, sehingga bacaan yang dihasilkan memenuhi standar *faṣāḥah*, *tajwīd*, dan konsistensi qiraat yang ditetapkan dalam MTQ.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembinaan secara mendalam melalui proses penggalian makna dari perspektif informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif lapangan (Asbarin et al., 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjaga objektivitas dengan cara melakukan triangulasi data dari berbagai sumber, serta menghindari bias dalam menginterpretasi data. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan para ahli di bidang qiraat dan bahasa Arab untuk memastikan bahwa analisis yang

dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berupaya untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan menghormati hak-hak informan. Peneliti memperoleh izin dari LPTQ Jawa Timur untuk melakukan penelitian, serta memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan hak-hak mereka sebagai informan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian (Siregar & Agustiar, 2024). Selain itu, peneliti juga berupaya untuk menjaga objektivitas dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menghindari bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berupaya untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan menghormati hak-hak informan. Peneliti memperoleh izin dari LPTQ Jawa Timur untuk melakukan penelitian, serta memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan hak-hak mereka sebagai informan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian (Siregar & Agustiar, 2024). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pembinaan yang dilakukan LPTQ secara faktual, sistematis, dan terarah sesuai fokus penelitian (Fauziah et al., 2019). Lokasi penelitian berada di LPTQ Provinsi Jawa Timur beserta jaringan pembinaannya yang terlibat dalam pelatihan peserta MTQ cabang *Qiraat Murattalah*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Jawa Timur memiliki sistem pembinaan MTQ yang relatif komprehensif, terstruktur, dan berjenjang sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kompetensi dan relevansinya dengan topik penelitian. Informan meliputi pengurus LPTQ yang membidangi pembinaan, para pembina *Qiraat Murattalah*, peserta MTQ yang mengikuti

pelatihan, serta dewan hakim yang memberikan penilaian pada cabang terkait. Pemilihan informan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang peran LPTQ, strategi pembinaan, dan kualitas pelaksanaan program pembinaan bahasa Arab. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan pemahaman rinci tentang proses pembinaan, strategi pembelajaran, dan standar penilaian yang diterapkan LPTQ (Siregar & Agustiar, 2024). Observasi dilakukan melalui pengamatan tidak langsung terhadap rekaman kegiatan pembinaan, termasuk metode *drilling*, pendampingan individual, dan *ujian tampil*. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pelengkap, meliputi pedoman pembinaan, modul bahasa Arab, pedoman penilaian MTQ, serta arsip kegiatan pembinaan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, karena peneliti bertanggung jawab menginterpretasi data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat akurasi dan konsistensi pengumpulan data. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang mendalam dan komprehensif. Selama wawancara, peneliti berupaya untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga informan merasa bebas untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka secara jujur dan apa adanya (Siregar & Agustiar, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan tema utama seperti peran strategis LPTQ, strategi pembinaan bahasa Arab, aspek linguistik, dan tantangan pembinaan. Setelah itu, data disusun secara sistematis

dalam bentuk narasi sehingga menghasilkan interpretasi yang koheren dengan tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari pengurus LPTQ, pembina, peserta, dan dewan hakim. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan seusai beberapa rangkaian pembinaan yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pembinaan bahasa Arab yang dilakukan oleh LPTQ Jawa Timur melalui kegiatan MTQ cabang *Qiraat Murattalah* merupakan proses yang terstruktur dan dirancang untuk meningkatkan kemampuan linguistik peserta secara komprehensif. Temuan penelitian disajikan melalui empat fokus utama: (1) peran strategis LPTQ, (2) strategi pembinaan bahasa Arab, (3) implementasi pembinaan terhadap aspek linguistik peserta, dan (4) tantangan pembinaan serta analisis keterkaitannya dengan teori.

Bagian ini menggabungkan temuan lapangan dengan kajian teori, sehingga hasil dan pembahasan tidak hanya menggambarkan keadaan empiris, tetapi juga menunjukkan koherensi ilmiah antara praktik pembinaan dan landasan teoritis.

Peran Strategis LPTQ Jawa Timur dalam Pembinaan Bahasa Arab

Hasil wawancara dengan pengurus LPTQ Jawa Timur menunjukkan bahwa lembaga ini memegang peran strategis sebagai *regulator, pengarah, sekaligus penjamin mutu pembinaan MTQ*. LPTQ menyusun kurikulum pembinaan, menentukan standar kompetensi, menyediakan pedoman penilaian, serta melakukan koordinasi berjenjang dengan LPTQ kabupaten/kota. Kurikulum tersebut mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan dasar qiraat sesuai pedoman

resmi MTQ. Peran ini sesuai dengan kajian teori yang menyebutkan bahwa lembaga pembinaan harus memiliki fungsi standardisasi dan pengaturan kualitas pembelajaran (Yahya et al., 2022). Dalam konteks qiraat, peran kelembagaan yang kuat sangat menentukan kualitas bacaan peserta, sebagaimana dikemukakan dalam literatur klasik qiraat (Nasrullah & Wardani, 2024). LPTQ Jawa Timur telah menjalankan fungsi ini melalui penyediaan pedoman dan modul yang distandarkan dengan pedoman nasional (Ummah, 2023).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa LPTQ tidak hanya berperan sebagai lembaga administratif, tetapi juga lembaga pembinaan yang aktif menginisiasi pelatihan, seleksi pembina, serta pemantauan kualitas pelatihan. Peran strategis ini selaras dengan teori kelembagaan pembinaan yang menegaskan bahwa kualitas hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh arah dan struktur lembaga. Dalam konteks MTQ cabang *Qiraat Murattalah*, peran LPTQ menjadi sangat penting karena standar bacaan tidak hanya mengacu pada aspek tartil dan tajwid, tetapi juga pada kaidah linguistik bahasa Arab. Dengan demikian, peran LPTQ dalam penguatan dasar kebahasaan peserta menjadi fondasi utama keberhasilan pembinaan.

Lebih lanjut, peran LPTQ sebagai penjamin mutu tidak hanya terbatas pada aspek kurikulum dan materi, tetapi juga mencakup proses seleksi dan sertifikasi pembina. LPTQ menetapkan standar kompetensi yang ketat bagi para pembina, memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidang qiraat, tajwid, dan bahasa Arab (Ummah, 2023). Proses sertifikasi ini melibatkan ujian komprehensif yang menguji pengetahuan dan keterampilan pembina, serta kemampuan mereka dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif. Dengan demikian, LPTQ memastikan bahwa para peserta MTQ mendapatkan bimbingan dari para ahli yang kompeten dan memiliki dedikasi tinggi terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an (Triyana et al., 2024).

Selain itu, LPTQ juga berperan aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan MTQ, termasuk LPTQ kabupaten/kota, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Melalui forum-forum diskusi, seminar, dan workshop, LPTQ menciptakan platform bagi para pemangku kepentingan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembinaan Al-Qur'an (Yahya et al., 2022). Hal ini memungkinkan LPTQ untuk terus memperbarui kurikulum dan metode pembinaan, serta merespons kebutuhan dan tantangan yang muncul di lapangan. Dengan demikian, LPTQ tidak hanya menjadi regulator dan pengarah, tetapi juga fasilitator yang mempromosikan kolaborasi dan inovasi dalam pembinaan Al-Qur'an.

Dalam konteks persaingan global, peran LPTQ dalam meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an memiliki implikasi yang lebih luas. Dengan menghasilkan qari dan qariah yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang qiraat dan bahasa Arab, LPTQ berkontribusi pada citra positif Indonesia sebagai pusat peradaban Islam yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020). Para peserta MTQ yang berhasil meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional menjadi duta bangsa yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran (Jannah, 2017). Dengan demikian, peran LPTQ tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan politik yang signifikan (Siregar & Agustiar, 2024).

Dengan demikian, peran strategis LPTQ Jawa Timur dalam pembinaan bahasa Arab bagi peserta MTQ cabang Qiraat Murattalah tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagai regulator, pengarah, penjamin mutu, fasilitator, dan promotor, LPTQ memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an di Indonesia, serta melestarikan tradisi qiraat yang telah berkembang selama berabad-abad dalam peradaban Islam (Nasrullah & Wardani, 2024).

Strategi Pembinaan Bahasa Arab oleh LPTQ Jawa Timur

Temuan lapangan mengungkap bahwa pembinaan bahasa Arab oleh LPTQ dilakukan melalui tiga strategi utama: *drilling*, pendampingan individual, dan *ujian tampil*. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan membentuk pola pembinaan yang komprehensif.

a. *Drilling*

Metode *drilling* digunakan untuk memperkuat aspek fonologi peserta, terutama dalam pelafalan huruf, sifat huruf, dan ketepatan panjang-pendek bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi di tahap awal adalah kesalahan artikulasi huruf seperti ḥā', šād, dād, dan ‘ain, serta perbedaan panjang-pendek bacaan. Dengan latihan berulang, peserta menunjukkan peningkatan signifikan. Strategi ini sejalan dengan teori fonologi yang menyatakan bahwa pelafalan huruf Arab memerlukan latihan artikulatoris intensif (Faizin, 2017). Selain itu, strategi ini relevan dengan prinsip tartil dalam pembacaan Al-Qur'an yang menekankan ketepatan fonetik.

b. Pendampingan Individual

Pendampingan secara individual dilakukan untuk memperkuat aspek morfologi dan sintaksis. Pembina memberikan koreksi terkait wazan, bentuk kata, perubahan makna akibat perubahan harakat, serta struktur *i'rāb*. Dalam metode *pendampingan individual*, pembina memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta dan membantu mereka untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa Arab. Pembina memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab dan hukum-hukum tajwid. Selain itu, pembina juga memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta agar mereka tetap

semangat dalam belajar dan mencapai prestasi yang optimal dalam MTQ (Fauziah et al., 2019). Wawancara menunjukkan bahwa banyak peserta mengalami kesulitan pada aspek morfologi dan sintaksis, terutama terkait harakat akhir kata yang berubah sesuai struktur kalimat. Pembinaan ini sesuai dengan pendapat (Setiawan, 2017) yang menegaskan bahwa kesalahan morfosintaktis dapat mengubah makna ayat dan menjadi kesalahan fatal dalam qiraat. Melalui pendampingan individual, peserta tidak hanya belajar membaca dengan benar, tetapi juga memahami struktur kebahasaan yang menjadi dasar bacaan.

c. Ujian Tampil

Strategi *ujian tampil* dilakukan sebagai simulasi lomba. Peserta diminta membaca ayat di hadapan pembina dengan penilaian langsung. Strategi ini melatih integrasi antara fonologi, morfologi, sintaksis, dan tajwid, sehingga peserta terbiasa tampil dalam kondisi kompetitif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip evaluasi autentik dalam pembelajaran qiraat (Jannah, 2017) yaitu penilaian yang dilakukan dalam situasi yang menyerupai konteks nyata. Selain metode-metode konvensional, LPTQ juga memanfaatkan teknologi dalam mendukung program pembinaan bahasa Arab. Misalnya, LPTQ menggunakan aplikasi mobile dan platform online untuk menyediakan materi pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses oleh peserta. LPTQ juga menggunakan video conference untuk menyelenggarakan pelatihan jarak jauh, serta forum online untuk memfasilitasi diskusi dan berbagi informasi antara peserta dan pembina. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri dan fleksibel (Latambaga & Koaka, 2022).

Implementasi Pembinaan terhadap Aspek Linguistik Peserta

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pembinaan memberikan dampak signifikan terhadap tiga aspek linguistik utama: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Aspek Fonologi

Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pelafalan huruf, sifat huruf, dan ketepatan panjang-pendek bacaan. Sebagian besar peserta awalnya mengalami interferensi bahasa ibu, misalnya mengubah pelafalan *ḥā'* menjadi “*ha* biasa”, atau kesalahan pada huruf-huruf emphatic seperti *ṣād* dan *ḍād*. Melalui *drilling* dan latihan terarah, kesalahan tersebut bisa diminimalisir.

Temuan ini mendukung hasil penelitian linguistik yang menunjukkan bahwa interferensi bahasa ibu adalah penyebab utama kesalahan fonologis pembelajar bahasa Arab non-penutur asli (Siregar & Agustiar, 2024).

b. Aspek Morfologi

Pembinaan LPTQ mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang pola kata (*wazan*) dan perubahan bentuk kata (*taṣrif*). Beberapa peserta awalnya sering melakukan kesalahan yang menyebabkan perubahan makna ayat. Namun dengan koreksi berulang, peserta menjadi lebih memahami struktur kata. Misalnya, peserta mampu membedakan antara kata kerja *madhi* (lampaui), *mudhari'* (sedang/akan), dan *amar* (perintah), serta memahami bagaimana perubahan bentuk kata dapat memengaruhi makna dan fungsi gramatiskalnya dalam kalimat (Asbarin et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan teori morfologi Arab yang menegaskan bahwa bentuk kata memiliki pengaruh langsung pada makna (Setiawan, 2017).

c. Aspek Sintaksis

Kesalahan sintaksis (terutama harakat akhir kata atau *i'rāb*) dapat mengubah makna ayat. Pembina menekankan bahwa aspek ini termasuk paling krusial dan paling sering menjadi penilaian hakim dalam MTQ. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pembinaan, peserta menjadi lebih konsisten dalam menerapkan kaidah sintaksis yang benar.

Hal ini selaras dengan pendapat (Fauziah et al., 2019) bahwa ketidakakuratan *i'rāb* adalah salah satu kesalahan paling fatal dalam pembacaan Al-Qur'an.

Tantangan Pembinaan dan Relevansinya dengan Teori

Beberapa tantangan teridentifikasi dalam proses pembinaan, yaitu:

a. Interferensi Bahasa Ibu

Banyak peserta mengalami kesulitan fonologis akibat aksen daerah. Ini sejalan dengan temuan fonologi bahwa perbedaan sistem bunyi merupakan hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab (Faizin, 2017).

b. Keterbatasan Waktu Pembinaan

Pembinaan sering dilakukan menjelang MTQ sehingga penguasaan morfologi dan sintaksis tidak merata. Teori pembelajaran menyebutkan bahwa penguasaan struktur linguistik memerlukan waktu panjang dan latihan konsisten (Takdir, 2020).

c. Ketimpangan Kualitas Pembina Antar Daerah

Daerah yang memiliki pembina berpengalaman menunjukkan hasil lebih baik dibanding daerah dengan pembina terbatas. Ini memperkuat teori bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas instruktur (Jannah, 2017). Daerah-daerah yang memiliki pembina yang berkualitas cenderung menghasilkan peserta MTQ yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bidang qiraat dan bahasa Arab. Sebaliknya, daerah-daerah yang memiliki pembina yang kurang berkualitas cenderung menghasilkan peserta MTQ

yang memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam bidang qiraat dan bahasa Arab. Oleh karena itu, pemerataan kualitas pembina menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diatasi oleh LPTQ dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan Al-Qur'an di seluruh Jawa Timur (Takdir, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa peran strategis LPTQ, strategi pembinaan yang diterapkan, dan peningkatan kemampuan linguistik peserta saling terkait dan membentuk sistem pembinaan yang utuh. LPTQ memberikan arah dan standar; pembina menerapkan strategi yang tepat; peserta meningkatkan kompetensi linguistik mereka. Temuan penelitian ini memperkuat teori ulum al-Qur'an yang menegaskan bahwa ketepatan bacaan hanya dapat dicapai melalui integrasi antara penguasaan *tajwid*, fonologi, morfologi, dan sintaksis (Fauziah et al., 2019). Dengan demikian, sistem pembinaan LPTQ Jawa Timur terbukti relevan, efektif, dan konsisten secara teoritis.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan bahasa Arab yang dilakukan oleh LPTQ Jawa Timur melalui kegiatan MTQ cabang Qiraat Murattalah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kompetensi linguistik peserta secara komprehensif. Berdasarkan rangkaian analisis mulai dari pendahuluan, kajian teori, metode, serta hasil dan pembahasan, ditemukan bahwa LPTQ menjalankan peran strategis bukan sekadar sebagai lembaga penyelenggara MTQ, tetapi sebagai institusi pembinaan yang secara sistematis mengarahkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui penguatan kemampuan bahasa Arab peserta. Peran strategis ini tampak dari upaya LPTQ dalam menyusun kurikulum pembinaan, menyediakan pedoman penilaian, memilih pembina yang kompeten, serta melakukan koordinasi berjenjang dengan daerah.

Kurikulum dan sistem pembinaan yang dikembangkan LPTQ tidak hanya menekankan aspek *tajwid*, irama, dan performa qiraat, tetapi juga aspek linguistik Arab yang menjadi fondasi utama bacaan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan konsep ulama qiraat dan teori linguistik Arab yang menegaskan bahwa ketepatan bacaan hanya dapat dicapai melalui penguasaan aspek fonologi (*makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf*), morfologi (struktur kata dan *taṣrīf*), serta sintaksis (kaidah *i'rāb* dan hubungan antar kata). Pembinaan yang dilakukan LPTQ Jawa Timur terbukti mengintegrasikan seluruh aspek ini melalui strategi pembinaan yang terencana dan terstruktur.

Strategi pembinaan yang diterapkan LPTQ — yaitu *drilling*, pendampingan individual, dan *ujian tampil* — terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik peserta. *Drilling* membantu peserta menguatkan aspek fonologi secara konsisten, terutama dalam pelafalan huruf, sifat huruf, dan ketepatan panjang-pendek bacaan. Pendampingan individual terbukti memperbaiki pemahaman peserta terhadap struktur kata dan kaidah *i'rāb*, yang selama ini menjadi sumber kesalahan terbesar dalam bacaan qiraat. Sementara itu, *ujian tampil* menjadi sarana evaluasi nyata yang memungkinkan pembina menilai integrasi kemampuan linguistik peserta dalam kondisi yang menyerupai lomba. Ketiga strategi ini saling melengkapi sehingga mampu membentuk kompetensi peserta secara menyeluruh.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pembinaan LPTQ memberikan dampak positif terhadap ketiga aspek linguistik utama. Peserta mengalami perkembangan dalam ketepatan pelafalan, pemahaman wazan, hingga konsistensi penerapan *i'rāb*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan LPTQ tidak hanya membentuk keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat penguasaan bahasa Arab sebagai sistem bahasa yang utuh. Hal ini menjadi bukti bahwa pembinaan bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari pembinaan qiraat, dan LPTQ Jawa Timur telah berhasil mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam sistem pembinaannya.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti interferensi bahasa ibu, keterbatasan waktu pembinaan, serta ketimpangan kualitas pembina antar daerah. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem pembinaan yang ada sudah berjalan baik, masih diperlukan penguatan dalam konsistensi waktu pembinaan, pemerataan kualitas pembina, serta penyelarasan metode pembinaan antara daerah satu dengan lainnya. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa peran strategis LPTQ Jawa Timur dalam pembinaan bahasa Arab terbukti relevan, efektif, dan selaras dengan teori linguistik Arab, ilmu tajwid, dan pedoman MTQ. Pembinaan yang dilakukan LPTQ bukan hanya membentuk peserta yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga peserta yang memahami dasar linguistik bacaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kontribusi LPTQ dalam menjaga kualitas bacaan qiraat sekaligus memperkuat pembelajaran bahasa Arab di ranah MTQ.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap program pembinaan yang dilakukan oleh LPTQ. Evaluasi ini harus mencakup aspek efektivitas metode pembelajaran, relevansi materi yang disampaikan, serta dampak pembinaan terhadap kemampuan linguistik peserta. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pembinaan di masa mendatang, sehingga LPTQ dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan dan menghasilkan peserta MTQ yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang qiraat dan bahasa Arab. Selain itu, LPTQ juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, untuk meningkatkan kualitas pembinaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Kerjasama ini dapat berupa penyelenggaraan pelatihan, seminar, atau workshop mengenai ilmu tajwid dan qiraat, serta penyediaan materi-materi pembelajaran yang berkualitas bagi para peserta dan instruktur. Dengan adanya kerjasama yang baik antara LPTQ dan berbagai pihak terkait, diharapkan kualitas pembinaan Al-Qur'an di

Indonesia dapat terus meningkat, sehingga menghasilkan generasi muda yang cinta Al-Qur'an dan mampu mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Administrasi, S., & Rifqi, M. (2024). Penerapan pelajaran bahasa Arab dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an dijelaskan dalam Pendidikan Nasional Indonesia Pembelajaran yang dilakukan disekolah tidak hanya berupa ilmu pengetahuan , tetapi peserta didik dianggap sebagai salah satu generasi muda. 1(3), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/studi.v1i3.17>
- Akbar, A. B. (2022). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Yang Benar Bagi Masyarakat Disekitar Lingkungan Kampus. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.6131>
- Ali, H., Azzikri, M. S., Alfarizi, R. M., & Fitria, S. (n.d.). Metode Fashohatul Lisan untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Quran Santri TPQ Miftahul Ulum Kampung Cibaliung Desa Mekarwangi.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). ANALISIS KESALAHAN MAKHARIJUL HURUF DALAM KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN BACA TULIS QUR'AN PESERTA DIDIK KELAS VIII.1 SMP NEGERI 7 PINRANG (Vol. 9) [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3558>
- Asbarin, Sari, D. A., & Kumillaela. (2018). Kajian Morfologi Mengenai Wazan Pada Kitab. In Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Faizin, N. (2017). From Arabic Style toward Javanese Style: Comparison between Accents of Javanese Recitation and Arabic Recitation. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 4(1), 65–79. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v4i1.771>
- Fauziah, H., Dahwadin, Nurjani, Y., & Aliyah, S. (2019). Peran Ilmu Sharf Dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut. *Jurnal NARATAS*, Vol. 01(No. 01), 7–10. www.jurnal.staimusaddadiyah.ac.id
- Ida Latifatul Umroh. (1385). KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA TERHADAP BAHASA DAN SASTRA ARAB JAHILY. 17(Vol 4 No 2 (2017): Oktober), 49. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v4i2.652>

- Jannah, M. (2017). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 88. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i2.1291>
- Khairunnas Jamal Afriadi Putra. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*.
- Latambaga, K., & Koaka, K. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BERDASARKAN ILMU TAJWID DI TAMAN PENGAJIAN AL-QUR'AN MIR'ATUL MUJAHID KECAMATAN LATAMBAGA KABUPATEN KOAKA. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 5(7), 5–11.
- Nasrullah, M. F., & Wardani, A. P. A. (2024). Imalah dan Taqlil : Studi Qira 'ah Sab'ah Kitab Faydu Al-Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 7(2), 190–197. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/805/206>
- Pulungan, N. A., Irham, M. I., & Grahmayanuri, N. (2022). Implementasi Motode Qira'at Sab'ah dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 101-108. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 87–101. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.428>
- S. Inaku, M., & Rawandhi N. Hula, I. (2023). Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 63–79. <https://doi.org/10.58194/as.v1i2.469>
- Setiawan, A. (2017). *Korelasi antara Penguasaan Bahasa Arab dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Modern Darul Qiyam Gontor 6 Magelang Tahun Ajaran 1347/1348 H* [UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31474>
- Siregar, J., & Agustiar. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 152. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.5132>
- Suarni, S. (2023). *View of History of the Development of Nagham Al-Qur'an in Indonesia.pdf*. 20(2), 296–297. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.18726>
- Takdir. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Naskhi*, 2(1), 41–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Triyana, A., Deddy, M., & Rachma, F. M. (2024). KEMAHIRAN MEMBACA TEKS BAHASA ARAB THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PROFICIENCY OF READING AL- QUR ' AN AND THE PROFICIENCY OF READING ARABIC TEXTS. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 123. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i2.12891>
- Ummah, M. S. (2023). BUKU PEDOMAN MUSABAQAH AL - QUR`AN & AL-HADITS

TAHUN 2023. In - (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%oAhttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%oAhttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wiyanda Vera Nurfajriani. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, September 2024, 10 (17), 826-833, 10(Vol 10 No 17 (2024): Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan), 827. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

Yahya, A., Zulihafnani, Z., & Muhamirah, M. (2022). Eksistensi Ilmu Qira'at pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dan Pemahaman Qira'at terhadap Peserta MTQ di Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12769>